

BAB II

KAJIAN TEORI

1.1. Peran Guru

1.1.1. Pengertian Guru

Menurut KBBI Guru adalah seseorang yang pekerjaannya (mata pencaharian, pekerjaannya). Namun sesuai Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru atau pendidik adalah tenaga profesional yang tugas utamanya adalah mengajar, membimbing, mengawasi, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta didik dalam pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan menengah.

Guru dipandang oleh masyarakat sebagai "orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, musala, dan di rumah guru serta tokoh arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan karakter siswa," menurut Djamarah (2010:31) dalam bukunya yang berjudul Guru dan anak didik. Dalam buku djamaran yang berjudul guru dan siswa, Djamarah (2010:31). Masyarakat memandang guru sebagai "Orang yang melaksanakan pendidikan di tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa di masjid, musala, dan di rumah guru dan tokoh arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan karakter siswa,"

Menurut Dewi Safitri, menyatakan bahwa Guru adalah pendidik yang menginstruksikan, memberikan informasi, membimbing, melatih, menyelenggarakan tes, dan menilai murid. (Dewi Safitri,2019: 5). Seorang guru didefinisikan sebagai seseorang yang telah berkomitme untuk mengajar, membimbing, dan melatih murid-muridnya sehingga mereka dapat memahami materi yang mereka ajarkan. Yohana (2020: 1) menegaskan bahwa guru merupakan orang dewasa yang sudah melakukan pendidikan dalam bidang pengajaran yang bertugas membantu siswa dalam mengembangkan diri jasmani dan rohaninya agar menjadi dewasa.

Sederhananya, guru adalah mereka yang mentransfer atau memberikan ilmu yang bermanfaat ke anak didik. Guru lebih tepat mengacu pada seorang individu yang bekerja di bidang pengajaran dan pendidikan dan memiliki

berbagi tanggung jawab untuk membantu anak-anak dalam mencapai tahap pendewasaan.(Nurina,2020:88)

Guru dalam Pendidikan Agama Islam adalah mereka yang membimbing kegiatan dan memberikan beragam pelajaran atau latihan dengan sadar kepada anak didiknya untuk memenuhi tujuan pembelajaran. (menjadi seorang Muslim yang takut dan beriman kepada Allah SWT). Serta berakhlak terpuji dalam menjalani kehidupan pribadi, masyarakat, dan bernegara, atau dalam pengertian lain, guru dalam pendidikan agama islam merupakan seseorang yang dipercayakan dapat menuntun dalam membimbing siswa menuju prestasi, kedewasaan, dan kebahagiaan dunia akhirat. Guru dalam pendidikan agama islam juga harus mampu memenuhi kewajiban untuk memberikan pemahaman tentang agama islam, mengajarkan tentang tauhid dan akhlak serta harus mampu mengarahkan murid-murid mereka ke jalan yang benar.

Sudut pandang Islam menyatakan bahwa seorang individu yang mempunyai pengetahuan, walaupun ia berasal dari golongan terendah, merupakan kedudukan tertinggi karena menurut islam individu tidak di nilai dari keturunan atau strata sosial nya, namun jauh lebih mementingkan akhlakul karimah dan ilmu pengetahuan yang mereka. Menurut Islam, tugas seorang guru adalah memimpin dan mengarahkan murid untuk mendekatkan diri ke arah Allah. Guru memegang status yang lebih besar karena mereka adalah ayah spiritual (*spiritual father*) yang mengajarkan moralitas murid, menawarkan informasi, dan meluruskan perilaku buruk sehingga mereka dapat menjalani hidup mereka sesuai dengan hukum Islam (Kamal, 2018: 19). Kedudukan guru sangat istimewa di dalam pandangan islam, hal ini sangat seimbang dengan segala tanggungjawab dan tugasnya yang tidak mudah.

Pendidikan Islam memandang guru sebagai seseorang yang dapat memberi contoh bagi orang lain dengan menginternalisasi informasi yang diperlukan untuk melakukan kewajibannya dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran agama islam (Purwaningsih & Muliandari, 2021: 66). Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang yang tugasnya membentuk kedewasaan bagi setiap siswa di lembaga pendidikan tertentu. Seorang guru adalah seseorang yang

memenuhi tugas yang sangat terhormat untuk mengarahkan, menginstruksikan, dan membimbing setiap individu untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Seorang guru dapat membentuk siswa menjadi orang yang lebih baik yang selalu berkomitmen kepada Allah SWT, menjadikan lebih baik dalam menjalani kehidupan.

Dalam pandangan pendidikan Islam guru di sebut murabbi, mu'allim, mu'addib, muddaris, dan mursyid. Lima istilah guru dalam pendidikan islam ini mempunyai makna serta perannya masing – masing, yaitu sebagai berikut:

- a. *Murabbi* merupakan istilah dalam penyebutan orang yang memiliki tugas dalam memberikan bimbingan serta memberikan arahan peserta didik, agar mempunyai berbagai keterampilan sehingga dapat menghasilkan sesuatu dan bisa bermanfaat untuk agama, nusa dan bangsa.
- b. *Mu'allim* adalah individu yang sangat berpengetahuan dan memiliki kemampuan untuk menginstruksikan, menerapkan, dan berbagi pengetahuan ini dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. (Tamuri & Ajuhary, 2010: 46)
- c. *Mu'addib* adalah orang yang dapat memberikan nilai-nilai moral dan pengetahuan ilmiah kepada murid, memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan moral yang selaras dengan ajaran Islam dan membuka jalan bagi pengembangan peradaban yang lebih maju di masa mendatang.
- d. *Muddaris* adalah seorang dengan ilmu pengetahuan dan memiliki informasi luas yang menggunakannya untuk secara teratur memperbarui dan meningkatkan ilmu pengetahuannya. Juga berusaha untuk membantu murid-muridnya belajar dan mempraktikkan berbagai keterampilan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka sendiri.
- e. *Mursyid* adalah orang yang memiliki dan menjunjung tinggi sikap dan sopan santun secara baik, sehingga dapat contoh sebagai suri tauladan oleh orang lain terutama untuk peserta didiknya (Sulaiman, 2019: 95).

Pendidikan Islam memandang guru sebagai seseorang yang dapat memberi contoh bagi orang lain dengan menginternalisasi informasi yang diperlukan untuk melakukan kewajibannya dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran agama islam (Purwaningsih & Muliyardari, 2021: 66). Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang yang tugasnya membentuk kematangan setiap siswa di lembaga pendidikan tertentu. Seorang guru adalah seseorang yang memenuhi tugas yang sangat terhormat untuk mengarahkan, menginstruksikan, dan membimbing individu lebih dekat kepada Allah SWT. Seorang guru yang dapat membentuk siswa menjadi orang yang lebih baik yang selalu berkomitmen kepada Allah SWT, menjadikan Allah sebagai pembimbing hidup yang utama. Sejalan dengan firman Allah Q.S Ali Imran ayat 7 sebagai berikut:

وَالرَّسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ

Artinya : *Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab. (Q.S Ali Imran ayat 7)*

Dalam Tafsir Jalalalin, 'Ta', yang awalnya ditemukan dalam 'dzal', dinyatakan dalam dzal sampai berbunyi 'yadzdzakkaru' (kecuali orang-orang yang cerdas dan mau berpikir), sedangkan beritanya adalah: (Mengatakan, "Kami percaya pada ayat-ayat mutasyaabit) bahwa dia berasal dari Allah, tetapi kami tidak tahu apa yang dia maksud, baik muhkam maupun mutasyabit (dari sisi Tuhan kami), " dan tidak ada yang mengambil pelajaran. Ketika mereka melihat orang lain yang mengikuti mereka, mereka juga mengatakan hal yang demikian.

Dalam pemahaman penulis, ayat ini dapat digunakan oleh para pendidik untuk menyoroti nilai dari pemahaman menyeluruh tentang ajaran agama dan penggunaan akal sehat dalam memahami ilmu khususnya dalam konteks pendidikan agama. Guru yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang ayat-ayat Al-Qur'an dapat membantu siswa berkembang menjadi "Ulul albab," atau mereka yang memiliki kesadaran yang tajam tentang doktrin Islam. Hal ini

sejalan dengan tujuan dalam pendidikan agama Islam, yaitu untuk menghasilkan orang-orang yang mampu belajar dari ajaran agama dan yang memiliki pemahaman agama yang kuat serta mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki. Searah dengan peranan ilmu pengetahuan bukhari meriwayatkan dalam sebuah hadist sebagai berikut:

صحيح البخاري ١١٥: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ إِنَّ النَّاسَ يَقُولُونَ أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَلَوْلَا آيَتَانِ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا حَدَّثْتُ حَدِيثًا ثُمَّ يَتْلُو { إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ إِلَىٰ قَوْلِهِ الرَّحِيمِ { إِنَّ إِيَّانَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ كَانِ يَشْغَلُهُمْ الصَّفَقُ بِالْأَسْوَاقِ وَإِنَّ إِيَّانَا مِنَ الْأَنْصَارِ كَانِ يَشْغَلُهُمُ الْعَمَلُ فِي أَمْوَالِهِمْ وَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانِ يَلْزِمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَيْعِ بَطْنِهِ وَيَحْضُرُ مَا لَا يَحْضُرُونَ وَيَحْفَظُ مَا لَا يَحْفَظُونَ

Shahih Bukhari 115: Diceritakan di telinga kami 'Abdul 'Aziz ibn 'Abdullah meriwayatkan kepadaku bahwa riwayat Abu Hurairah tentang Ibn Shihab dari Al-A'raj ke Malik menyatakan: *"Sesungguhnya orang-orang berkata: Abu Hurairah adalah yang paling banyak dalam menyampaikan (hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya), jika bukan karena dua ayat dalam Kitab saya tidak akan menyampaikannya. " Ayat, "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan dalam bentuk penjelasan dan petunjuk" (Al Baqarah: 159-160) kemudian dibacakan olehnya. Memang benar bahwa saudara-saudara Ansar kita bekerja keras untuk mempertahankan tanah mereka, sementara saudara-saudara Muhajirin kita sibuk dengan urusan pasar. Abu Hurairah selalu hadir ketika orang lain tidak mampu, dan dia bisa menemani Rasulullah (damai dan berkah Allah besertanya) ketika dia lapar.*

Hadits ini mengingatkan kita mengenai peranan ilmu dalam kehidupan kita. Ilmu merupakan hal yang sangat mempermudah dan membantu kita dalam meningkatkan kemampuan dan kesempatan. Namun, ilmu bukan sekedar untuk kemampuan saja, tetapi juga untuk meningkatkan pendapat dan pikiran. Dan guru lah yang paling memiliki peran di dalam membimbing, mengarahkan dan menumbuhkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Hadits ini juga mengingatkan kita mengenai kepentingan ilmu dalam

meningkatkan kemampuan dan kesempatan kita, serta mengingatkan kita untuk tidak melupakan ilmu dan menggunakannya dengan baik.

Guru yang memiliki kompetensi pendidikan, profesional, kepribadian, dan sosial dianggap sebagai guru profesional (Dakhi, 2022). Peran dan fungsi pendidik menjadi semakin signifikan, dan guru pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter moral siswa sesuai dengan ajaran agama Islam (Tari et al., 2022).

Guru harus mampu mengembangkan serta membangun lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan kemandirian individu siswa yang memiliki tingkat kebebasan dalam meningkatkan rasa mandiri di dalam batin peserta didik. Untuk melakukan ini, pendidik harus selalu bekerja untuk meningkatkan kemampuan mereka sendiri dalam menyokong perkembangan peserta didik. (Darma, 2020:6)

Oleh karena itu, memiliki keterampilan pedagogis adalah suatu keharusan bagi guru, karena ini adalah kemampuan mendasar bagi pendidik profesional. Guru juga harus dapat menciptakan kondisi dan situasi yang menguntungkan di mana siswa dapat belajar seefektif dan seefisien mungkin (Daga, 2021). Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sumber utamanya adalah kitab suci umat Islam. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam sama pentingnya dalam mempersiapkan generasi calon bangsa dan dalam mengajar siswa di tengah tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan dan agar proses pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan baik dan sukses maka guru sangat dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi tersebut. Diantara keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, adalah kompetensi kepribadian. Guru memegang peranan yang tidak kalah penting dibandingkan dengan kompetensi lainnya. Karena dalam proses pembelajaran mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dalam mencapai tujuan belajar (Hasibuan et al., 2019) Ketika

menerima stimulus sejak usia muda, kemampuannya untuk berpikir kreatif meningkat. Di karenakan adanya pengembangan kreativitas ini anak bisa tumbuh dan berkembang lebih berkualitas dan dapat lebih mengeksplor hidupnya. (Hasanah&Prianto,2019:142)

1.1.2. Peran Guru

Menurut KBBI, istilah "peran" mengacu pada komedian atau pemain sandiwara pada game, perangkat dan berbagai perilaku yang Diantisipasi Dimiliki oleh individu yang ada di masyarakat. Menurut Beddy, yang dikutip oleh Bauer, "peran dapat di artikan sebagai cara manusia dalam berperilaku atau menyadari pola, perilaku, atau fungsi yang diharapkan dari tiap orang tersebut" Ike (dalam Sosiohomaniora,2018:155)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti peran ialah serangkaian tindakan yang digunakan untuk menunjukkan keterlibatan. Peran adalah tindakan atau urutan yang menunjukkan keterlibatan seseorang dalam suatu hubungan dengan orang lain. Dalam bahasa Sansekerta, seorang guru adalah seseorang yang dihormati dan dianggap sebagai contoh yang baik. Orang yang mengajar orang lain disebut guru, dan selain memberikan pengetahuan, tugas seorang guru adalah membantu siswa berkembang menjadi manusia yang santun. (Alfath, Azizah & Setiabudi, 2022)

Barbara menyatakan dalam Fadly, sumber yang dikutip oleh Bayu Azwary, bahwa peran adalah kumpulan tindakan yang di inginkan orang lain dari seseorang berdasarkan posisi mereka. Peran ditetapkan dan dibentuk oleh kondisi sosial yang datang dari dalam dan luar. Perilaku seseorang yang dituntut dari mereka dalam pengaturan sosial tertentu dikenal juga dengan istilah peran. (Bayu,2013:387)

Dalam pengertian lain, Peran adalah kumpulan tindakan yang baik di jalankan secara formal maupun informal, yang di jalankan dari seseorang dalam posisi sosial tertentu. Dasar dari ketentuan peran adalah menentukan apa yang seharusnya di lakukan oleh setiap orang yang bertindak dengan cara tertentu untuk memenuhi harapan orang lain atau mereka sendiri sehubungan peran yang

mereka jalankan. (Hermansyah,2015:353) dapat dikatakan bahwa peran adalah partisipasi, atau keterlibatan individu dalam suatu kegiatan yang sesuai dengan posisi pada kegiatan yang berlangsung.

“Peran guru merupakan suatu kegiatan yang berhubungan erat dan di laksanakan dalam situasi tertentu sehubungan dengan Tujuannya untuk membentuk karakter siswa. Pentingnya peran pendidik dalam pengembangan Karakter siswa benar-benar mewajibkan guru untuk memiliki karakter memang sudah mencerminkan karakter yang jauh lebih baik agar siswanya dapat mencontoh perilaku, untuk memfasilitasi proses dimana setiap guru membentuk karakter siswanya”.(Suryati,2019:1)

Maemunawati & Alif (2020: 9) berpendapat bahwa keterlibatan seorang guru sangat penting. cara pendidik terlibat dengan siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru dalam menunjang Pencapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dimana guru secara langsung mempengaruhi, mengembangkan, dan meningkatkan kecerdasan dan kemampuan keterampilan siswa (Andriani & Wakhudin, 2020). Peran guru di kelas salah satunya adalah membantu siswa untuk mencapai potensi penuh mereka, serta mengajari untuk menjadi orang yang bijaksana, bertaqwa, dan percaya kepada Allah.

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang bisa memberikan kontribusi seta senantiasa mengusahakan terciptanya berbagai karakter islami di lingkungan sekolah. Karena tugas guru salah satunya adalah membimbing serta membentuk siswa untuk bersikap dan ber akhlak islami serta mencegah dari perilaku yang buruk, sebagaimana di jelakan dalam Q.S Ali Imran ayat 104 :

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝۱۰۴﴾

Artinya : *Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari*

yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS Ali Imran ayat 104)

Ungkapan "*yad'ūna ila al-khayri*" dan "*ya'murūna bil ma'ruf*" ditemukan dalam Surah Ali Imran 104 dari Tafsir Ibnu Katsir. Istilah-istilah ini relevan dengan pendidik, terutama ketika menyangkut pekerjaan mereka mempromosikan moralitas dan menyerukan hal-hal baik sesuai dengan kemampuan mereka. Selain memainkan peran penting dalam proses pendidikan, pendidik memiliki tugas untuk menganalisis, memajukan, dan menciptakan sains untuk membantu siswa mencapai impian mereka menjalani kehidupan yang sempurna dan menjadi individu yang beruntung.

Mulyasa mencantumkan hal-hal berikut sebagai beberapa fungsi yang dimainkan oleh para pendidik: a. Guru sebagai pendidik; b. Guru sebagai model c. fasilitator; d. motivator; e. evaluator; f. pengajar; g. pengawas; h. pelatih.

Menurut Chabib Thahah, pendidik memainkan peran *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib* secara bersamaan dalam Islam. Menurut definisi *murabbi*, instruktur agama harus menjadi rabi, atau individu yang berpengetahuan dan cerdas yang memiliki pengetahuan ar-Rabb. Selain itu, mereka penuh kasih sayang dan memiliki mentalitas yang bertanggung jawab. (Thahah,1996:11)

Murabbi dapat dilihat sebagai orang yang memiliki kemampuan untuk memimpin, membimbing, menjaga, dan mengembangkan siswa. Sesuai dengan prinsip *ing ngarso tung tolodu* berdiri di depan siswa untuk memberi contoh, *madya mangun karso* ada di tengah sambil membina hubungan dan motivasi, dan *tutwuri handayani* berdiri di belakang untuk memantau dan mengawasi berbagai kegiatan belajar mengajar. *Mu'allim* memiliki arti bahwasanya guru harus menguasai ilmu, mempunyai kreativitas yang tinggi di dalam mengajar, memiliki tujuan di dalam mengajarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta selalu memegang prinsip berbagai nilai-nilai kehidupan. Sedangkan *muaddib* memiliki makna seimbang antara ilmu pengetahuan dan akhlak. Secara harfiah merupakan individu yang menjunjung tinggi akhlak mulia dan sopan santun. Sedangkan secara lebih luas *muaddib* memiliki arti orang yang amat

terdidik dan berbudaya sehingga ia dapat mengajarkan ilmu dan membimbing moral siswa atau bahkan masyarakat.

Berdasarkan peran guru secara umum dan peran pendidik dalam islam menurut penulis memiliki peran dan tujuan yang sejalan yakni guru harus berperan dalam membimbing, memimpin, mengarahkan, memberikan motivasi kepada anak didiknya dan senantiasa harus berlandaskan ajaran agama islam serta Al-Qur'an dan hadist.

1.2. Pendidikan Karakter

1.2.1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Karakter mengacu pada kualitas, Moralitas, etika, atau psikologi yang membuat seseorang memiliki hati, jiwa, kepribadian, etika, tindakan, karakteristik, kebiasaan, watak, dan temperamen yang melekat atau lainnya. Dengan demikian, definisi karakter adalah "memiliki kepribadian, watak, sifat, dan perilaku." (Ahmad,2010:9)

Di Indonesia, pendidikan karakter saat ini menjadi prioritas utama di semua jenjang pendidikan. Pengetahuan dan budaya ditransfer ke individu melalui pendidikan. Kepribadian dilihat sebagai dasar untuk tindakan, pikiran, dan perilaku. Karakter individu dapat disimpulkan dari pikiran dan perilaku mereka. Menurut Rosidatun (2018: 20), karakter adalah nilai. Kepribadian seseorang mungkin terbentuk dengan baik karena pengaruh faktor lingkungan atau genetika, yang menjadi pembeda khusus dari pribadi lain dan di implementasikan dari sifat, sikap, dan perbuatannya dalam sehari-hari.

Zubaedi mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya sadar untuk mengaktualisasikan kebajikan yaitu, bagian yang secara obyektif mengagumkan dari sifat manusia. Pendidikan karakter memiliki kelebihan tidak hanya untuk individu tetapi juga untuk masyarakat luas. (Zubaedi,2011:15) Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pengajaran dalam prinsip-prinsip moral kepada anak-anak sehingga mereka akan mengembangkan prinsip-prinsip ini ke dalam kualitas pribadi mereka sendiri dan menerapkannya dalam kehidupan mereka

untuk menjadi anggota masyarakat yang taat hukum, patriotik, produktif, dan kreatif. (Juliani,2010:282)

Menurut Nadiem Makarim, pengembangan karakter adalah salah satu pendidikan gratis yang paling penting. Landasan pendidikan karakter salah satunya berupa Budaya. Selama perencanaan pelajaran belajar mandiri, seluruh siswa dengan sama mempunyai hak untuk belajar dengan cara yang damai, menyenangkan, dan santai sambil memperhatikan kemampuan bawaan mereka. Utamakan kemandirian adalah imajinatif, kreatif, dan mandiri.(Indriani,2023)

Nadiem kemudian menunjukkan kemampuannya untuk menilai karakter, numerasi, dan keterampilan literasi minimum siswa. Kemampuan membaca dengan baik hanyalah salah satu aspek literasi; Lain juga mengenai kapasitas untuk memahami dan mengevaluasi materi tertulis. (Sari, 2019).

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk memberikan pengajaran kepada siswa tentang bagaimana cara yang tepat dan bijaksana dalam membuat keputusan dan melaksanakannya dalam kegiatan sehari-hari, sehingga berdampak positif terhadap lingkungan. Pendidikan karakter, menurut Fakry Gaffar dalam (Dharma Kesuma, 2012: 5), adalah proses perubahan nilai-nilai kehidupan untuk di kembangkan dalam pribadi seseorang sampai menyatu dengan perilaku hidup orang tersebut.

Pembangunan karakter merupakan Inisiatif yang direncanakan untuk menarik siswa mengetahui, mengembangkan, dan menyerap prinsip-prinsip moral untuk menjadi siswa yang terpadu serta sesuai dan setara dengan standar dalam menentukan kelulusan siswa.

Di dalam Islam karakter utama yang harus diajarkan kepada manusia adalah karakter beriman dan beramal shaleh. Dalam beriman karakter yang harus dimiliki antara lain bersih, taat, istiqomah, sabar, dan syukur. Dalam beramal shaleh karakter yang dimiliki antara lain ikhlas, amanah, jujur, cerdas, dan qanaah (Dasar, 2018)

Pengembangan karakter diperlukan dalam pelaksanaan Pengajaran dan pembelajaran di sekolah menghasilkan pengembangan karakter pada siswa yang utuh, jujur, dan menyeluruh sesuai dengan uji kelayakan kelulusan. Menurut

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, salah satu tujuan pendidikan Indonesia adalah pengembangan karakter. "Pendidikan adalah upaya" mengacu pada pendekatan metodis dan terstruktur yang diambil untuk mengaktualisasikan proses pendidikan dan pengaturan yang secara aktif menumbuhkan potensi siswa untuk kekuatan moral, kecerdasan, pengendalian diri, dan spiritualitas agama di samping keterampilan praktis yang dibutuhkan bagi mereka, komunitas mereka, negara mereka, dan negara mereka. Akibatnya, pendidikan karakter perlu dikembangkan sejak usia dini dan melalui sekolah resmi dan informal. (Yulianti,2021).

1.2.2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pada pasal 1 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2020 tentang penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.

Dalam Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) BAB I pasal 3 disebutkan bahwa: PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Hal ini mengacu pada Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang PPK, ada 18 nilai moral Pancasila yang harus diwujudkan dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu:

1. Religius, merupakan perilaku serta sikap yang taat dalam mengerjakan ajaran agama yang di anut oleh masing-masing pribadi, menghormati terhadap setiap ajaran agama dan cara ibadah dari agama lain.

2. Jujur, merupakan perilaku yang menunjukkan sebagai pribadi yang selalu dapat dipercaya dan diandalkan dalam kata-kata, perbuatan, dan kerja
3. Toleransi, mengacu pada perilaku yang menghormati perbedaan antara agama, etnis budaya, keyakinan, perilaku dan sikap orang lain
4. Disiplin, atau berperilaku sesuai dengan aturan dan tertib
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan patuh serta tertib untuk berbagai peraturan dan ketentuan
6. Kreatif, yaitu perilaku yang di tujukan untuk menghasilkan suatu inovasi yang baru dan tak biasa
7. Mandiri, merupakan perilaku yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan
8. Demokratis, yaitu perilaku yang menilai setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang seetara dalam kehidupan
9. Rasa ingin tahu, yaitu perbuatan yang senantiasa merasa ingin memiliki pengetahuan lebih dan merasa selalu ingin tahu terhadap pelajaran atau hal lainnya
10. Semangat kebangsaan, yakni rasa setia kepada bangsa yang sangat amat tinggi
11. Cinta tanah air, pribadi yang jauh lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di dibandingkan kepentingan pribadinya sendiri atau
12. Menghargai prestasi merupakan perbuatan terpuji yang mengakui dan mengapresiasi keberhasilan yang di dapatkan orang lain
13. Bersahabat/komunikatif, merupakan perbuatan yang merasa bersosialisasi dan berbicara dengan oranglain adalah hal yang menyenangkan
14. Cinta damai, merupakan perbuatan yang lebih menyukai kedamaian dan tidak suka membuat keributan
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan individu dalam mengisi waktu luangnya untuk membaca berbagai jenis buku yang menurutnya dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

16. Peduli lingkungan, perbuatan yang senantiasa menjaga lingkungan sekitar dan berusaha tidak merusak apa yang sudah ada dan tersedia pada alam
17. Peduli sikap, yaitu pribadi yang memiliki kepedulian kepada lingkungan sekitarnya
18. Tanggungjawab adalah sikap yang dengan upaya sungguh-sungguh mengerjakan segala tugas yang di berikan kepadanya dan menyelesaikannya tepat waktu

Dari 18 nilai karakter di atas, dalam rangka implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter dikristalkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas

1.2.3. Tujuan dan Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi pada pendidikan budaya terhadap perkembangan karakter bangsa. Pengertian Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional, juga dikenal sebagai Undang-Undang dan Karakter Bangsa Republik 2003, menetapkan tujuan dan sasaran sistem pendidikan nasional, dan mereka harus diterapkan pada pengembangan program pendidikan Indonesia. UU Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 33, menyatakan bahwa "Pendidikan Nasional mempunyai fungsi dalam membentuk kepribadian dan mengembangkan peradaban bangsa yang berguna dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, juga memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai potensi bagi tenaga pendidik sehingga dapat menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, sehat, mampu, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis".

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk membentuk eksistensi bangsa melalui pengembangan kompetensi dan karakter peradabannya. Memberi anak-anak kesempatan untuk mengembangkan agama mereka dan takut kepada Allah, serta kesehatan, kemampuan, kreativitas, kemandirian, dan rasa tanggung jawab mereka sebagai anggota yang bertanggung jawab dari negara demokratis, adalah

tujuannya. Cara masyarakat menyesuaikan diri dengan globalisasi dan zaman tercermin dalam evolusi sistem pendidikan. (Sumarsih,2022)

Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah rumusan tentang nilai dan kualitas siswa yang senantiasa harus di perhatikan dan di kembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Dengan demikian, formulasi Pendidikan nasional berfungsi sebagai landasan bagi kemajuan pendidikan budaya dan moral di seluruh negeri. Untuk memperoleh pengetahuan tentang budaya, pendidikan, dan karakter bangsa, perlu di ketahui apa itu karakter bangsa, budaya dan sistem pendidikan. Tujuan adanya pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

1. Membantu siswa untuk mencapai potensi emosional penuh mereka sebagai individu sebagai warga yang baik yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral budaya dan negara
2. Membantu siswa membentuk kebiasaan dan tindakan terpuji yang konsisten dengan karakter nasional, tradisi budaya, dan nilai-nilai kebangsaan
3. Menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kepemimpinan kepada pribadi siswa agar dapat menjadi penerus bangsa yang membanggakan
4. Membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang mandiri, imajinatif, dan berpikiran kewarganegaraan
5. Menciptakan ruang hidup yang nyaman
6. Mengembangkan lingkungan Sekolah yang jujur, aman, kreatif, ramah, dan memiliki rasa identitas bangsa yang kuat

Untuk menciptakan generasi yang cakap dan berkarakter dalam menghadapi kesulitan dan perubahan era digital dan globalisasi, sangat penting untuk dikembangkan karakter dan kreativitas bangsa dalam pendidikan. Kemajuan Di kelas, kreativitas dapat menumbuhkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. (Pribadi, 2022:447) serta pemecahan masalah yang cepat, dan imajinatif. Untuk memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus berubah, baik individu maupun bangsa perlu memiliki kemampuan kompetitif ini. (Erlistiana, 2022:15) di sisi lain, pendidikan yang menumbuhkan karakter bangsa dapat membantu siswa dalam memahami cita-cita yang dijunjung tinggi

masyarakat. Sangat penting bahwa siswa memiliki dasar moral dan etika yang kuat untuk pengambilan keputusan dan perilaku (Sudargini&Purwanto, 2020:229)

Pendidikan karakter di sekolah mengharuskan siswa untuk melalui sejumlah prosedur yang panjang. Akibatnya, etos sekolah harus mempertimbangkan sejumlah konsep selama proses internalisasi. Berikut ini, ada sebelas prinsip yang sesuai dengan Kualitas Pendidikan Karakter, agar berhasil dalam pendidikan karakter yang efektif:

1. Mengutamakan prinsip-prinsip dasar sebagai pedoman pendidikan ;
2. Mengidentifikasi karakter secara detail, dengan mempertimbangkan sikap, ide, dan tindakan peserta didik
3. Pendekatan pengembangan karakter dengan pola pikir yang tajam, proaktif, dan sukses;
4. Menciptakan lingkungan sekolah dengan rasa peduli yang tinggi
5. Memberi siswa kesempatan untuk berperilaku baik secara keseluruhan
6. Memiliki pendekatan terhadap kurikulum yang menantang dan bermakna dalam menghargai setiap siswa, membantu dalam pembentukan karakter mereka serta memberikan dukungan agar mereka mencapai hal yang mereka inginkan
7. Berusaha untuk menginspirasi peserta didik
8. Membangun komunitas moral di antara semua personil sekolah
9. Melaksanakan kegiatan kepemimpinan dalam hal bagaimana cara mengembangkan pendidikan karakter tiap siswa
10. Menggandeng keluarga dan masyarakat sebagai kolaborator di perusahaan untuk menciptakan kepribadian;
11. Menilai karakter sekolah, peran yang dimainkan sebagai pendidik karakter, dan cara-cara di mana siswa menunjukkan karakter positif.

Pendidikan karakter tercermin dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan keterlibatan masyarakat di sekolah. Di dalam proses pembelajaran selalu berhubungan dengan kehadiran guru yang tepat waktu, berdoa bersama di kelas, serta mengawasi kehadiran dan kerapian murid.

Kesesuaian antara tindakan dan perencanaan,serta kompetensi profesional, perencanaan dan kesesuaian tindakan agama, kejujuran, disiplin, kebersihan, toleransi yang sehat, etos kerja, dan nasionalisme semuanya sangat terkait dengan pengembangan karakter. Doa sebelum dan sesudah kegiatan, menyiapkan lingkungan yang menyenangkan, menggabungkan nilai-nilai karakter, dan bekerja sama semuanya terkait erat dengan kegiatan ekstrakurikuler. Penentuan Program Sekolah Pendidikan Karakter merupakan langkah awal dalam mengembangkan pendidikan karakter bekerjasama dengan masyarakat. (Marini,2018).

1.2.4. Karakter Kreatif

Menurut Utami Munandar, kreativitas dapat didefinisikan sebagai kapasitas untuk menggabungkan imajinasi dan kreativitas dengan cara yang mencerminkan keunikan, kemampuan beradaptasi, dan fluiditas pikiran. Santrock mengatakan bahwa Ini adalah kapasitas untuk berpikir tentang banyak hal baru, untuk menghasilkan solusi baru untuk masalah, dan berpikir kreatif (Muqawim, 2020). Kreativitas juga di artikan sebagai Kemampuan untuk mencoba memfokuskan semua energi mental dan fisik Anda untuk membuat hal-hal baru yang dapat diterima secara sosial dan bermanfaat pada waktu tertentu.

Untuk mendorong siswa memiliki sikap kreatif dan bahagia terhadap diri mereka sendiri, pembelajaran mandiri menempatkan nilai tinggi pada minat dan keterampilan mereka. Semua keluhan mengenai sistem pendidikan ditangani oleh kurikulum untuk studi otonom. ajaran. Di antaranya adalah fakta bahwa nilai ditentukan semata-mata oleh bidang keahlian siswa. Selain itu, Merdeka Belajar memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada pendidik dalam proses berpikirnya sehingga peserta didik dapat mengikutinya

Dalam pendidikan, istilah "kreativitas" dan "keterampilan berpikir kreatif" sering di gunakan secara bergantian, meskipun ada beberapa perbedaan nyata antara keduanya. Kemampuan untuk menghasilkan ide atau pemikiran baru, kreatif, dan bermanfaat dikenal sebagai kreativitas. (Agusta,dkk, 2018:457) Untuk sementara, Kreativitas dalam berpikir mengacu pada kapasitas untuk menghasilkan konsep dan menerjemahkannya ke dalam tindakan praktis (Deria,

2023:60). Dalam lingkungan pendidikan, kreativitas siswa sering ditunjukkan oleh kapasitas mereka untuk menghasilkan ide-ide baru, menciptakan konsep unik, dan menghasilkan jawaban baru untuk masalah yang muncul. Sementara kemampuan siswa untuk mengenali masalah, mendapatkan informasi dan data sesuai kebutuhan, merumuskan hipotesis, menguji, dan mempraktikkannya adalah cara di mana kemampuan berpikir kreatif dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka pendidikan, penanaman kreativitas dan kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk selalu menumbuhkan kreativitas, terutama ketika menangani kemungkinan dan masalah di masa depan. Dunia berubah dengan cepat akhir-akhir ini. dan rumit dalam hal teknologi, ekonomi, dan masyarakat. Oleh karena itu siswa harus mampu berpikir kreatif dan memecahkan masalah untuk menangani berbagai masalah dan hambatan. Selain itu, menumbuhkan kreativitas dan kemampuan untuk berpikir kreatif dapat membantu siswa tumbuh lebih mandiri dan percaya diri dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan kemampuan ini, anak-anak dapat melampaui rintangan dan menantang lebih berhasil dan produktif.

Sederhananya, kreativitas adalah kapasitas untuk menghasilkan ide dan gagasan yang dapat diekspresikan dalam sebuah karya baru. Dibutuhkan banyak kreativitas dalam pendidikan untuk mengembangkan potensi pada manusia. Selanjutnya, progresivisme adalah sistem filosofis yang memprioritaskan kemajuan dan peningkatan eksistensi manusia. Memiliki tujuan mulia agar pada akhirnya berkembang menjadi individu yang kreatif, dinamis dengan pengalaman dan pemahaman yang luas tentang segala hal, memungkinkan mereka untuk bebas mengekspresikan potensi dan bakat mereka. (Wulandari, 2019:77) Wallas berkata bahwa proses seseorang dapat menjadi kreatif di bagi menjadi 4 bagian, yaitu yang pertama tahap persiapan,tahap inkubasi,iluminasi,serta verifikasi.(Priyanto,2020:44)

Untuk menumbuhkan kreativitas, sangat penting untuk fokus pada pertumbuhan Agar siswa dapat menerjemahkan pikiran mereka ke dalam tindakan praktis dan nyata, mereka harus memiliki kemampuan berpikir kreatif.

Dukungan dan support guru Sangat penting untuk membantu dalam menumbuhkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. (Wulandari dkk,2019:13) Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kedua keterampilan dapat membantu siswa dalam pemecahan masalah, mengatasi hambatan, dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang akan datang. (Nugroho,2019:23) Selain itu, di tempat kerja yang semakin rumit dan dinamis saat ini, orisinalitas dan kemampuan berpikir kreatif juga diperlukan. (Alimuddin,2023)

Islam menyebut kreativitas sebagai khalaqa, yang merupakan tindakan menciptakan sesuatu tanpa dasar, sumber, atau model. Islam mendorong orang untuk menjadi imajinatif dan kreatif dengan otak mereka. Islam menempatkan dasar moral yang kuat pada kreativitas, dan semua upaya artistik harus didasarkan pada kode moral dan etika Islam. Ini menyiratkan bahwa segala sesuatu yang dihasilkan harus benar secara moral. Selain itu, kebajikan Islam tentang kerendahan hati dan kesederhanaan harus ditunjukkan oleh individu-individu kreatif. Akademisi Muslim yang kreatif akan dapat menghasilkan peningkatan jumlah karya jika mereka memiliki atribut ini dan memahami bahwa kreativitas tidak memiliki batas. Ini juga akan meningkatkan peran sebagai contoh atau inspirasi bagi orang lain untuk menjadi sama inovatifnya. Sesuai dengan HR Muslim no 4830 sebagai berikut :

صحيح مسلم ٤٨٣٠ : حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ وَأَبِي الضُّحَى عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هِلَالِ الْعَبْسِيِّ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ

Menurut Shahih Muslim 4830, Zuhair bin Harb mengatakan kepada kita bahwa Jarir bin 'Abdul Hamid dari Al A'masy dari Musa bin 'Abdullah bin Yazid dan Abu Adz Dhuha dari 'Abdurrahman bin Hilal Al-'Absi dari Jarir bin 'Abdullah telah mengatakan sebagai berikut: *"Siapa pun yang dapat memberikan contoh yang baik dalam Islam, maka contoh itu dapat diikuti oleh orang-orang setelahnya, dan akan dicatat baginya pahala sebanyak orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala sedikit pun yang mereka terima."*

Hadis ini memang tidak langsung menyebutkan kreativitas secara langsung, Namun, konsep kreativitas dalam Islam dapat dikaitkan dengan ajaran dan contoh Rasulullah. Rasulullah SAW dikenal sebagai sosok yang kreatif dalam menyelesaikan masalah dan berinovasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Pemahaman penulis terhadap hadist ini adalah, Kreatif merupakan suatu perbuatan yang selalu ingin tau, ingin membuat, menciptakan berbagai inovasi baru dan belum pernah ada yang bermanfaat bagi ia pribadi ataupun bagi orang lain. Orang yang kreatif akan selalu menciptakan hal yang belum pernah ada. Kreativitas harus selalu diikuti dengan usaha yang ulet dan maksimal di dalam tindakan ataupun pemikiran, untuk dapat membuat atau menghasilkan sesuatu yang baru.

Tentu saja, pendidik harus mempunyai kreativitas, misalkan dalam menggunakan berbagai alat teknologi dan informasi. membuat konten video pembelajaran berorientasi Pendidikan karakter dapan menjadi salah satu pilihan karena terbukti efektif untuk menanamkan nilai-nilai. Ada tiga tujuan utama pendidikan karakter, antara lain Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang selaras dengan filsafat Pancasila. Tujuan kedua adalah untuk melakukan koreksi dan untuk memperkuat tanggung jawab dan keterlibatan keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam mengubah negara menjadi negara yang lebih maju, mandiri, dan makmur. Fungsi terakhir, sebagai penyaring budaya asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai budaya bangsa,serta karakter bangsa Indonesia.(Santika,2020)

Pendidikan memiliki peran krusial dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, inovatif, dan mampu bersaing dalam skala global. (Dikdik,Uus,Mohammad, 2020) oleh karena itu karakter dan kemampuan selain akademis juga harus ditekankan. Seperti karakter dan kemampuan kreatif siswa. (Mahmuda&Putra, 2021:43-53) Selain itu, Indonesia adalah negara dengan budaya yang beragam dan kekayaan pengetahuan lokal, oleh karena itu evolusi karakter bangsa cukup penting. Sangat penting untuk menjaga integritas dan keunikan negara. (Hidayat, 2022:87)

Oleh karenanya, pendidik harus menumbuhkan suasana belajar yang positif dan menginspirasi siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Memberikan tugas yang menantang dan membebaskan siswa untuk mengeksplor sendiri merupakan salah satu metode untuk melakukan ini menuntut dan memungkinkan peserta didik fleksibilitas untuk bereksperimen dengan berbagai pendekatan untuk pemecahan masalah. (Hasruddin, 2019:9) Guru juga harus membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan mereka secara progresif dan menawarkan kritik yang membangun. Siswa akan dapat menumbuhkan kreativitas dan kapasitas untuk berpikir kreatif dengan cara yang akan menguntungkan mereka dalam jangka panjang.

Pentingnya menumbuhkan keterampilan siswa dalam pendidikan dan keterampilan siswa untuk berpikir kreatif sudah diteliti oleh Banyak peneliti. Tintin Suhaeni, dengan studinya menunjukkan pentingnya kemampuan berpikir kreatif dalam kesuksesan di dunia bisnis (Suhaeni, 2018:65). Selain itu, ada korelasi kuat antara kemampuan berpikir kreatif siswa dan kapasitas mereka untuk mengatasi hambatan dan memecahkan masalah. Penelitian Putu Arnyana, yang menemukan bahwa kreativitas dan kemampuan berpikir kreatif dapat membantu siswa dalam mengatasi tantangan dalam pemecahan masalah dan menghasilkan ide-ide baru, memberikan kepercayaan pada hal ini (Arnyana, 2019).

Islam menempatkan nilai tinggi pada moralitas dan karakter serta percaya bahwa kualitas-kualitas ini sangat penting untuk mengarahkan kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 84 sebagai berikut :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ؕ

Artinya : *Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya*

Dalam Tafsir Al azhar di jelaskan bahwa Kemudian datanglah ayat yang selanjutnya: "Katakanlah: "Tiap-tiap orang beramal menurut bawaannya." (pangkal ayat 84).

Dalam ayat ini tersebut syaklatihi yang telah kita artikan bawaannya. Karena tiap-tiap manusia itu ada pembawaannya masing-masing yang telah ditentukan Tuhan sejak masih diguligakan dalam rahim ibunya. Pembawaan itu ada macam-macam, berbagai warna, berbagai rupa, berbagai perangai, aneka ragam, sehingga yang satu tidak serupa dengan yang lain. Iklim atau alam tempat kita dilahirkan, entah kita orang pulau entah kita orang darat. Entah orang yang hidup di pergunungan entah hidup di tepi laut. Entah di daerah khatul-istiwa ataupun di negeri yang mengandung empat musim; semuanya membuat syakilah. Demikian juga lingkungan orang tua yang melahirkan, demikian juga pendidikan dan pergaulan di waktu kecil, demikian juga pengalaman dan perantauan dan perlawatan, semuanya membuat bentuk jiwa.

Dalam pada itu tidak ada manusia yang serupa, khabarnya lebih tigaribu juta manusia dalam dunia ini di zaman sekarang, tidaklah ada yang serupa. Sampai pun bunyi suaranya tidaklah serupa. Sidik jarinya tidaklah serupa. Maka di dalam ayat ini disuruhlah manusia itu bekerja selama hidup di dunia ini

Menurut bawaannya masing-masing itu. Sebab itu sudah sebaiknya manusia itu mengenal siapa dirinya, supaya mudah dia menempuh jalan yang mudah ditempuh oleh bawaan dirinya itu. Supaya hidupnya jangan gagal dan jiwanya jangan sakit. Dan semua amal dalam dunia ini adalah baik dan mulia, asal saja dilakukan dalam garis yang ditentukan Tuhan. Itu sebabnya maka lanjutan ayat berbunyi: "Maka Tuhan kamu lebih tahu siapa dia yang telah lebih mendapat petunjuk perjalanannya." (ujung ayat 84).

Memang Tuhanlah yang lebih mengetahui ke mana jalan yang patut ditempuh dalam kita beramal, yang sesuai dengan bawaan atau yang disebut juga bakat. Oleh sebab itu maka di dalam mencari siapa sebenarnya diri kita itu menjadi syarat mutlak kita mendekati Tuhan selalu, mencari ridhaNya, melaksanakan apa yang diperintahkanNya dan menghentikan apa yang dilarangNya.

Maka dengan kepatuhan kepada Allah (dalam tafsir Al-Azhar, jilid 6 Juzu' 15 hlm 4108)

Ayat Al-Isra, Ayat 84, secara langsung tidak membahas kreativitas dan inovasi secara eksplisit. Namun, ayat ini menekankan pentingnya memahami dan menghormati keadaan masing-masing individu dalam beramal dan berinteraksi dengan Tuhan. Dengan demikian, ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai inspirasi untuk menghargai dan mengembangkan potensi masing-masing individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kreativitas dan inovasi.

Jelas dari bagian yang disebutkan di atas bahwa Islam adalah agama yang sempurna, dengan tujuan untuk setiap instruksi dan penekanan pada pengembangan karakter. Al-Qur'an dan al-Hadits membentuk landasan pendidikan moral atau pengembangan karakter; Dengan kata lain, dasar-dasar lain selalu di kembalikan lagi kepada Al-Qur'an dan Hadist.

Kita sebagai umat islam senantiasa harus kreatif terutama dalam bekerja dan berusaha. Dan sebaiknya dapat mencari banyak inovasi baru dalam berbagai profesi dan bidang seperti dalam hal menuntut ilmu. Di antara beberapa ayat yang berhubungan dengan sikap kreatif adalah: Q.S Shad ayat 45. Selain itu, pola pikir kreatif mengatasi kebiasaan. Kebanyakan pemikir kreatif sangat termotivasi dan memiliki semangat yang luar biasa (Mulyasana, 2020). Selain itu, selama pandemi, seseorang harus sangat meningkatkan kapasitas seseorang untuk berpikir kreatif dalam upaya untuk melestarikan kehidupan dan pertumbuhan pribadi.

Dalam pandangan Ayat Al-Qur'an, sudah banyak yang menjelaskan bahwa sikap kreatif itu sangat di butuhkan, salah satunya pada Q.S Al-Baqarah ayat 219-220:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝ ٢١٩ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۝

Artinya: *Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir...tentang dunia dan akhirat. Q.S Al-Baqarah ayat 219-220)*

Allah menjelaskan ayat-ayat kepada Anda, yang terdiri dari hukum dan pernyataan yang lebih tepat. Allah menggunakan kata tunggal كذالك (kadzalika tidak) untuk merujuk pada sahabat-Nya yang bercakap-cakap. ذلكم (kadzalikum, yang menunjukkan ayat-ayat dalam bentuk jamak) ۞ (kum, karena baris-baris ini berhubungan dengan berbagai topik, termasuk tubuh, jiwa, hati, dan hubungan antara seorang pria dan orang lain). Ini ditugaskan dalam bentuk jamak karena memiliki banyak aspek, tetapi mitra bicara ditugaskan dalam bentuk tunggal karena orang yang memikirkannya haruslah seorang individu. Akibatnya, ayat ini tampaknya mengatakan: Setiap orang harus memikirkan dan menjalani semuanya sendiri. Jadi semua orang didorong untuk berfikir dan merenung.

Merenungkan tentang apa? Ada banyak yang berpendapat bahwa merenungkan alkohol dan perjudian lebih memiliki banyak keburukan daripada kebaikan. Tidak hanya memikirkan dunia, tetapi juga mempertimbangkan akhirat. Pertimbangkan juga bagaimana mempersiapkan dunia untuk akhirat dengan senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. (dalam Tafsir Annur, jilid 1, juzu' 2 hlm 364)

Menurut penulis, dalam penjelasan ayat ini Allah mengatakan kepada manusia untuk menggunakan pikiran untuk memelihara apa yang telah Dia ciptakan untuknya karena Dia memberinya tujuan untuk mengembangkan kecerdasannya. Mengingat bahwa manusia berusaha untuk menggunakan kecerdasannya, Tuhan telah mengamanatkan hal itu agar manusia dapat berkembang.

Ayat ini atau yang semakna memberi pengertian bahwa Islam menuntun umatnya kepada wawasan berpikir yang luas dan mempergunakan akal untuk mendapatkan kemaslahatan dunia dan akhirat secara seimbang. Karena itu, para ulama berkata: “Segala macam keahlian (profesi), perindustrian yang dibutuhkan manusia dalam penghidupannya termasuk dalam fardhu (kewajiban) agama. Apabila dilalaikan oleh suatu umat dan tak ada anggota komunitas umat yang menguasai dan menjalankan keahlian itu, durhakalah umat seluruhnya.” Dengan demikian, penulis dapatkan manfaat dari penafsiran di atas bahwa dalam

hal kreativitas, utamanya di masa pandemi dan umumnya kapan pun itu maka seorang muslim dituntut untuk tetap mempertimbangkan antara maslahat dan mudharatnya. Itu dilakukan agar semata-mata segala apa yang telah dilakukan dapat bernilai ibadah dan memberi kebermanfaatan untuk sesama dan bersama. (dalam Tafsir Al-Azhar, Jilid 1, Juz' 2 hlm 513)

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengolah apa yang sudah Allah ciptakan kepadanya dengan cara befikir karena manusia diberi akal untuk mengasah otak. Dengan manusia berusaha menggunakan akalnya, itu adalah perintah yang sudah ditetapkan Allah agar manusia dapat berkembang (Wahidar, 2018).

1.2.5. Karakter Kreatif dalam Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kurikulum adalah serangkaian mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan atau perangkat kursus yang berkaitan dengan bidang kompetensi tertentu. Kata kurikulum berasal dari kata Yunani yaitu *curir*, yang berarti "tempat berlari," dan "jarak yang ditempuh" oleh Pelari. Kurikulum adalah rencana yang dirancang dengan baik yang mendukung pembelajaran ko-kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mencapai proses belajar mengajar yang efisien. (Daga, 2021).

Kata kurikulum secara harfiah diterjemahkan menjadi "materi didaktik" yang diartikan kata Latin *kurikulum*. Selain itu, istilah "kurikulum" digunakan untuk menggambarkan berbagai disiplin ilmu yang diselenggarakan dalam metodis dan harus dipatuhi untuk menerima gelar. Namun, kata "kurikulum" dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "manhaj" mengacu pada jalan cahaya yang ditemui orang sepanjang hidup mereka. Meskipun konsep manhaj, atau kurikulum, dalam pendidikan Islam seperti yang diberikan oleh kamus al-Tarbiyah adalah satu kumpulan desain dan infrastruktur yang digunakan institusi akademik sebagai Bahan Referensi Penelitian untuk Memenuhi Tujuan/matlamat (Hasnawati, 2021)

Dalam pengertian lain, Kurikulum, adalah kumpulan rencana pelajaran yang mencakup mata pelajaran dan informasi yang terorganisir, terencana, dan terorganisir. Terlibat dalam berbagai kegiatan dan interaksi sosial saat melakukan kegiatan belajar mengajar agar tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum, dalam definisi terluasnya, adalah sistem cita-cita yang dimaksudkan untuk mengubah siswa. Dengan memperoleh kumpulan nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai emosional, psikologis, dan kognitif.

Pendidikan selalu berhubungan dengan kurikulum, kurikulum adalah alat yang di pakai untuk mendapatkan tujuan pendidikan sehingga bisa di bilang bahwa kurikulum merupakan sumber untuk proses belajar mengajar di Indonesia. (Angga dkk,2022). Baik pembelajaran ekstrakurikuler dan akademik pada anak-anak dipengaruhi oleh kurikulum. Setiap kegiatan termasuk dalam kurikulum. Ini berada di bawah lingkup lembaga pendidikan (Huda, Fitrotun & Fikri, 2020; Sari & Noor, 2022). Materi kursusnya adalah Dalam konteks pendidikan formal, serangkaian latihan yang diawasi dirancang untuk meningkatkan kegiatan belajar dan meminta pertanggungjawaban siswa atas semua tindakan di kelas untuk memenuhi tujuan pembelajaran Rentang pendidikan meliputi interaksi sosial, teori pembelajaran, strategi instruksional, dan tugas penilaian.

Budaya yang berubah serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan revisi dan pertumbuhan kurikulum yang konstan. Tidak disangka bahwa pengembangan kurikulum masih terus dilakukan dan di kembangkan di Indonesia. Perkembangan terbaru untuk program kurikulum ini adalah program Merdeka, yang sebelumnya dievaluasi pada tahun 2013 setelah perbaikan dilakukan.(Khoirurijal,2022)

Berbagai modifikasi dan penyempurnaan telah dilakukan pada kurikulum di Indonesia, antara lain Kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), Kurikulum 2006 (kurikulum jenjang), Kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, dan 1997 (diperbarui Kurikulum 1994). (Satuan Pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah memberikan penggantian melalui Kementerian Pendidikan. (Ulinniam,2021)

Sebagai landasan Islam tentang pentingnya kurikulum, yang selalu diperbarui setiap tahun karena harus di lakukan perubahan, tercantum dalam Q.S Ar-Rad ayat 11:

﴿لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بَنَفْسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱﴾

Artinya : *Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Pendapat penulis mengenai ayat di atas adalah Kita dapat menyimpulkan bahwa malaikat akan selalu mengawasi umat manusia, tidak peduli jam berapa, di mana pun mereka berada, atau berapa lama mereka berada. Mereka mencatat setiap tindakan yang diambil oleh orang-orang. Manusia adalah orang-orang yang memiliki kekuatan untuk mengubah dan memutuskan nasib mereka sendiri, baik dari segi sikap mental maupun pikiran manusia itu sendiri. Allah SWT tidak akan mengubah status positif atau negatif suatu bangsa. Kerja keras dan upaya pribadi diperlukan dalam situasi ini. Manusia tidak boleh malas hanya mengharapkan Allah menolong mereka, tanpa terlebih dahulu berusaha. Tidak peduli seberapa sedikit pekerjaan yang kita lakukan, Allah SWT pasti akan membalas segala perbuatan kita. Tetapi jika Allah SWT menghendaki suatu bangsa menjadi buruk, itu adalah kehendak-Nya berdasarkan sunnatullah, dan tidak ada yang bisa menolaknya. Sunnatullah niscaya akan datang kepadanya, dan Allah SWT adalah satu-satunya perlindungannya.

Program Merdeka Belajar merupakan inisiatif kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang diumumkan oleh Nadiem Anwar Makarim. Ada alasan mengapa Nadiem memiliki kebijakan. kebebasan di kelas. Dalam survei Program for International Student Assessment (PISA) 2019 siswa Indonesia, dari 79 negara, Indonesia berada di nomor 74 dalam literasi dan matematika. (Khoirurijal, 2022)

Kemendikbud Ristek Indonesia memiliki kebijakan yang dikenal sebagai "pembelajaran merdeka." Membina kemampuan siswa untuk berpikir mandiri adalah salah satu tujuan mengadopsi kurikulum mandiri. Komponen utama bagi guru adalah kebebasan berpikir. Siswa pasti tidak memiliki pemikiran mandiri jika guru belum melatih mereka untuk berpikir mandiri. Pemerintah juga memiliki tujuan tertentu untuk guru, termasuk administrasi dan sertifikasi. Secara alami, karena mereka terbatas untuk berfokus pada nilai dalam situasi ini, mereka tidak dapat tumbuh secara fleksibel dalam upaya akademis mereka. Melalui pembelajaran merdeka belajar, siswa dapat mengembangkan berbagai Potensi mereka yang didasarkan pada bakat dan minat mereka sendiri, karena kemampuan setiap siswa pasti berbeda dalam memahami pengetahuan yang diberikan guru. (Naufal, 2020)

Kurikulum Merdeka merujuk pada penyediaan kesempatan belajar bagi siswa dengan cara yang tenang, nyaman, damai, puas, dan bebas dari stress dan tekanan. Metode ini Mempertimbangkan kemampuan bawaan murid, tanpa memaksa mereka untuk belajar atau mengkhuskan diri dalam mata pelajaran ilmiah di luar minat dan kemampuan mereka. Akibatnya, setiap orang berkembang dan tumbuh sesuai dengan potensi dan keterampilan yang ada bawaan di dalam dirinya. Memberikan tugas kepada siswa yang tidak dapat di selesaikan merupakan sikap yang bertentangan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Ketika lembaga pendidikan dapat secara efektif mendukung pembelajaran mandiri, mereka dikategorikan sebagai sekolah otonom atau membebaskan. (Daga, 2021:5)

Siswa juga didorong untuk bagaimana kemampuan berfikirnya meningkat dengan cara berpikir kritis, kreatif, dan inovatif mereka melalui Kurikulum Merdeka. (Murdiyanto, 2023:267) Siswa didorong untuk memecahkan berbagai masalah dan membuat karya kreatif yang unik, di samping itu, siswa juga di dorong untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk kreativitas. Siswa juga diajarkan bagaimana mengembangkan karakter moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat tumbuh menjadi warga negara yang baik dan memberikan kontribusi berharga bagi negara mereka. Dengan

bantuan Kurikulum Merdeka, anak-anak akan menjadi lebih kuat dan lebih kreatif dengan karakter yang baik, yang akan memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai masalah di masa depan dengan lebih siap dan percaya diri. (Erlistiana,2020:17) Oleh karena itu, fungsi Kurikulum Merdeka di Madrasah Sangat penting bagi siswa yang Indonesia untuk menumbuhkan orisinalitas dan karakter nasional mereka.

Hakikat tujuan dari kurikulum pendidikan, yakni memiliki ilmu yang dapat diajarkan atau menjadi pecinta ilmu.tujuan ideal dari kurikulum harus diorientasikan bukan pada persoalan duniawi tetapi juga pada persoalan Akhirat, sebagai yang di sebutkan pada hadist berikut:

سنن أبي داود ٣١٧٩: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنْ أَبِي طَوَّالَةَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَعَلَّمَ مِنْ عِلْمٍ مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَغْنِي رِيحَهَا

Sunan Abu Daud 3179: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Suraj bin An Nu'man telah menceritakan kepada kami Fulaih dari Abu Thuwalah Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar Al Anshari dari Sa'id bin Yasar dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya karena Allah azza wa jalla, namun ia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan sebagian dari dunia, maka ia tidak akan mendapatkan baunya Surga pada Hari Kiamat."

Sebagai kurikulum pengganti yang mengatasi kemunduran pembelajaran selama pandemi, Kurikulum Merdeka menawarkan akses kepada guru dan siswa terhadap pelaku pendidikan. Sesuai visi pendidikan Indonesia, negara ini bertujuan untuk menjadi maju dengan menghasilkan siswa Pancasila. Siswa-siswa ini kemudian diubah menjadi sekolah mengemudi, yang kemudian menjadi Voinir untuk menerapkan kurikulum terpisah. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk merombak total pendidikan untuk meningkatkan semua hasil belajar siswa, termasuk perkembangan kognitif dan karakter mereka. (Kemedikbud. Go.id : 2023)

2. Karakteristik Penerapan Kurikulum Merdeka

Pembahasan ini membahas tentang penggunaan pembelajaran berdiferensiasi dan sistem penilaian dalam konteks pendidikan untuk memfasilitasi implementasi kurikulum Merdeka. Metode pembelajaran ini mencakup metode pedagogis di mana guru memutuskan dan mengarahkan apa yang terbaik untuk setiap siswa berdasarkan kebutuhan khusus mereka. Penekanan ini dikenal dengan fokus penyesuaian instruksi agar sesuai dengan berbagai persyaratan pembelajaran dan tingkat keterampilan siswa. Strategi pengajaran khusus yang mempromosikan perpaduan beberapa konsep, termasuk logika, pengembangan spiritual, etika, dan estetika. Mengembangkan keterampilan yang lengkap, sistemik, linier, dan konvergen yang berhasil mengatasi tuntutan saat ini dan masa depan adalah tujuan dari metode ini. (Marlina, 2020:2)

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan Merdeka belajar salah satunya adalah untuk mengejar dan mencapai ketertinggalan pembelajaran di karenakan pandemi Covid-19. Tujuan pengembangan program ini adalah agar pendidikan Indonesia menyerupai negara maju di mana siswa bebas memilih mata pelajaran yang ingin mereka pelajari. Di bawah ini merupakan tujuan dari pembelajaran Merdeka Belajar :

a. Mengembangkan potensi peserta didik

Kurikulum Mandiri bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Program ini sederhana dan mudah beradaptasi untuk memungkinkan studi lebih dalam.

b. Menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan

Tujuan dari kurikulum Merdeka Belajar adalah untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi guru dan siswa. Di sisi lain, kurikulum ini bertujuan untuk menempatkan penekanan kuat pada pengembangan karakter dan pengembangan keterampilan sejalan dengan cita-cita nasional Indonesia.

c. Merespon kebutuhan sistem pendidikan

Kurikulum Merdeka Belajar diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai tanggapan terhadap revolusi industri pendidikan saat ini. Yang bertujuan untuk mengatasi semua tantangan sejarah.

Tujuan Kurikulum Merdeka di Indonesia, utamanya adalah di karenakan sekolah telah memburuk dan terbelakang selama pandemi COVID-19. Kebijakan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengatasi kekurangan dan ketertinggalan pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengatasi masalah sebelumnya dalam pendidikan. Kurikulum ini akan menghasilkan pengembangan kompetensi dan potensi siswa. Salah satu cara kurikulum ini membantu siswa mencapai potensi mereka adalah melalui pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Diantaranya adalah pembelajaran interaktif melalui pembelajaran berbasis proyek. Siswa akan menjadi lebih terlibat sebagai hasil dari pembelajaran dan mungkin menjadi khawatir tentang masalah lingkungan.

3. Konsep Kurikulum Merdeka

"Merdeka" adalah kata yang melambangkan gerak dan semangat perlawanan. Di dalam dunia dunia frasa "Merdeka Belajar" atau "Kurikulum Merdeka Belajar" dalam kaitannya dengan pendidikan diperkenalkan secara formal untuk mengatasi masalah belajar (*learning loss*). Kemampuan untuk belajar dengan bebas adalah siswa mengatur pendidikan mereka sendiri. Siswa yang menentukan tujuan, metode, dan penilaian pembelajaran. Menurut guru, "kebebasan untuk belajar" termasuk membiarkan siswa memilih bagaimana mereka ingin belajar, merefleksikan proses, dan mencapai tujuan pembelajaran.

Tentu saja, setiap kurikulum memiliki prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Contohnya seperti prinsip Penerapan pembelajaran yang di laksanakan dalam kurikulum merdeka ada 3. Yang pertama adalah program intrakurikuler yang disesuaikan untuk memberikan siswa banyak kesempatan untuk menyelidiki konsep dan meningkatkan fokus mereka. Sesuatu selain itu, ini memberi kebebasan guru dalam memilih alat pengajaran yang sesuai. Kedua berkaitan dengan pendidikan ko-kurikuler, yang

meliputi penguatan profil pelajar pancasila yang berpegang pada kompetensi umum dan pengembangan karakter. Ketiga merupakan proses pembelajaran ekstrakurikuler yang dilakukan sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Pemerintah juga memiliki tujuan untuk guru dalam hal administrasi, akreditasi, dan bidang lainnya. Secara alami, dalam kondisi seperti itu, siswa tidak dapat tumbuh dalam pembelajaran mereka secara fleksibel hanya karena hanya berfokus pada nilai. Dengan adanya kurikulum Merdeka Belajar, siswa memiliki kebebasan untuk belajar dapat memenuhi potensi dan minat mereka. Selain itu, siswa pastinya mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menyerap ilmu yang di berikan guru (Naufal dkk,2020).

Selain itu, fleksibilitas untuk belajar memperluas perspektif guru tentang masalah yang mungkin mereka temui. Dimulai dengan pendaftaran siswa dan diakhiri dengan perencanaan pembelajaran, prosedur pembelajaran, penilaian, dan ujian nasional. Dalam pengertian ini, pendidik berfungsi sebagai saluran untuk kemampuan menabur benih harapan yang unggul di seluruh negeri, menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menginspirasi anak-anak untuk mencintai belajar (Ningrum, 2022).

Nadiem menegaskan bahwa guru harus mempelajari Kurikulum Merdeka Belajar sebelum diajarkan kepada siswa. Tidak akan pernah ada pembelajaran jika tidak ada mekanisme penerjemahan dari keterampilan dasar dan kurikulum saat ini ke kompetensi guru yang mendalam di tingkat mana pun (Sabriadi&Wakia, 2021).

Beberapa kesimpulan dapat diambil dari gagasan Nadiem Makarim tentang konsep Merdeka Belajar antara lain: pertama, konsep merdeka belajar adalah solusi untuk masalah yang dimiliki guru dalam praktik belajar mengajar. Kedua, jumlah pekerjaan yang harus dilakukan guru bebannya berkurang, dilakukan dengan mengevaluasi pembelajaran peserta didik secara mandiri dengan fleksibilitas. Ketiga, membuka mata guna melihat tantangan yang dihadapi pendidik saat melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dimulai dengan masalah yang berkaitan dengan siswa baru, administrasi instruktur sebelum pengajaran, proses pembelajaran, dan masalah evaluasi seperti USBN-UN.

Keempat, guru sebagai peran utama dalam membentuk dan mengarahkan masa depan anak bangsa melalui proses belajar mengajar, oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas.

4. Karakter Kreatif dalam Kurikulum Merdeka

Karakter kreatif dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia fokus pada pengembangan kemampuan siswa kritis, kreatif, dan inovatif dalam berpikir dan bertindak. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi-potensi mereka, memadukan budaya, nilai-nilai lokal, dan kearifan lokal ke dalam kurikulum. Dengan demikian, siswa dapat mengasah keterampilan berpikir kreatif dan mempersiapkan diri untuk menghadapi perubahan dan tantangan masa depan.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis, inventif, dan kreatif serta akting mahasiswa merupakan tujuan utama karakter kreatif Kurikulum Merdeka Indonesia. Kurikulum ini menggabungkan budaya, kepercayaan, dan pengetahuan lokal sambil memungkinkan siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. karena hal ini, siswa dapat mengembangkan kapasitas mereka untuk berpikir kreatif dan bersiap-siap untuk perubahan dan masalah di masa depan.

Berikut ini adalah komponen penting dari kurikulum merdeka untuk pembelajaran mandiri yang mendukung pembelajaran pemulihan: 1) Pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung pengembangan soft skill dan karakter yang sejalan dengan profil siswa Pancasila 2) Perhatikan kebutuhan untuk memastikan bahwa waktu yang cukup tersedia untuk instruksi komprehensif dalam kemampuan dasar seperti membaca dan matematika. 3) Kemampuan bagi guru untuk memodifikasi instruksi yang relevan berdasarkan kemampuan siswa (Wiguna,2022:17).

Di bawah ini penjelasan lebih lanjut mengenai karakteristik pembelajaran pada kurikulum merdeka :

- 1) Menurut profil pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek mendorong pertumbuhan karakter dan soft skill. Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila, atau P5, adalah kegiatan ekstrakurikuler berbasis proyek yang

terstruktur dan dirancang untuk mendukung upaya siswa mengembangkan keterampilan dan kualitas moral yang selaras dengan Profil pelajar Pancasila dan standar kompetensi lulusan. Upaya pengembangan Profil Kemahasiswaan Pancasila dilakukan tanpa memandang kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan dan pokok bahasan kegiatan ekstrakurikuler tidak selalu harus dihubungkan dengan tujuan proyek, mata pelajaran, atau urutan kegiatan pembelajaran. Sekolah dapat melibatkan masyarakat dan dunia kerja dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan isu-isu kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar dibahas dalam proyek. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu pilihan kurikulum untuk mendukung pengembangan karakter dan pemulihan pembelajaran jika terjadi learning loss (Rachmawati,et,2022:3613).

P5, atau profil siswa Pancasila, dimaksudkan untuk membantu anak-anak, terutama yang berada di sekolah dasar, membangun nilai-nilai karakter mereka sehingga mereka dapat mengadopsi pandangan positif dan tetap bersekolah. Enam kompetensi berada di bawah aspek inti, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kompetensi tersebut adalah: 1) iman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) kemandirian; 3) kerja sama; 4) varietas global; 5) berpikir kritis; dan 6) kreativitas.

- 2) Prinsip pembelajaran berbasis kompetensi: (1) berpusat pada siswa; (2) penguasaan kompetensi; (3) tujuan pembelajaran khusus; dan (4) penekanan pembelajaran berbasis kinerja Lima jam tambahan belajar mandiri (6) pemecahan masalah, pembelajaran kontekstual, dan partisipasi aktif; (7) instruktur mengambil peran yang lebih fasilitator; Berbasis kompetensi dan berpusat pada sumber daya yang diperlukan. Prinsip pembelajaran berbasis kompetensi mencakup hal-hal berikut: (1) berpusat pada siswa; (2) fokus pada penguasaan kompetensi; (3) tujuan pembelajaran yang ditargetkan; dan (4) penekanan pembelajaran berbasis kinerja (5) pembelajaran yang lebih mandiri (6) keterlibatan aktif, pemecahan masalah, dan kontekstual;

(7) instruktur lebih berperan sebagai fasilitator; (8) disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, (9) memberikan kritik yang jujur, dan (10) menggunakan modul pembelajaran (11) ketersediaan kesempatan belajar langsung di lapangan; (12) standar evaluasi berdasarkan acuan patokan (Sudira, 1982:1-9).

Kurikulum Merdeka menggunakan pembelajaran berbasis kompetensi, dengan penekanan pada efisien dan efektivitas. Untuk memberikan siswa waktu yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan kecerdikan mereka untuk mencapai keterampilan dasar, fokus telah bergeser ke informasi yang diperlukan, relevan, dan mendalam. Kompetensi kurikulum berpusat pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi.

fleksibilitas dalam cara guru melaksanakan pembelajaran. Siswa perlu belajar fleksibilitas untuk memahami ide-ide mendasar. Tujuan dari fleksibilitas kurikuler adalah untuk meningkatkan relevansi kurikulum, mempersiapkannya untuk beradaptasi dengan perubahan keadaan dan dinamika lingkungan, dan menciptakan peluang untuk belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat setempat. (Pahlevi, 2022)

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu alat instruktur dapat digunakan dalam kurikulum Merdeka untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Untuk membantu siswa menghindari putus asa dan merasa tidak memadai selama proses pembelajaran, diferensiasi adalah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan, minat, dan keterampilan setiap siswa pada proses belajar mengajar. (Wahyuningsari et al,2022:529).

2.3 . Penelitian yang relevan

1. Pada tesis yang di tulis oleh M.Ferry Kurniawan pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di SDIT Annida’ kota Lubuklinggau”. Penelitian ini memiliki

tujuan agar kita mengetahui bagaimana cara atau penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI di SDIT Aninda' yang berada di kota lubuk linggau, kemudian agar mengetahui apa dampak dari implementasi kurikulum merdeka dalam pengembangan kreativitas pada peserta didik dalam pembelajaran PAI. Pada Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan kurikulum merdeka sangat berpotensi untuk menumbuhkan kreativitas pada peserta didik, khususnya di dalam mata pelajaran PAI. Dengan melakukan kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum merdeka, peserta didik bisa dengan lugas mengembangkan berbagai keterampilan seperti kemampuan artistik, kapasitas imajinatif mereka. berpikir kritis, dan kecerdasan emosional.

Persamaan penelitian yang di lakukan oleh M.Ferry Kurniawan dengan penelitian yang akan di lakukan penulis adalah sama-sama membahas tentang mengembangkan karakter kreatif siswa dalam kurikulum merdeka. Perbedaan penelitian yang di lakukan oleh M.Ferry Kurniawan dengan penelitian yang akan di lakukan penulis adalah, penelitian M.Ferry terfokus pada bagaimana implementasi penerapan kurikulum merdeka dalam mengembangkan karakter kreatif siswa. Sedangkan penulis terfokus pada adakah peran guru PAI dalam mengembangkan karakter kreatif siswa pada kurikulum Merdeka.

<http://etheses.iaincurup.ac.id/4928/1/M.Ferry%20Kurniawan.pdf>

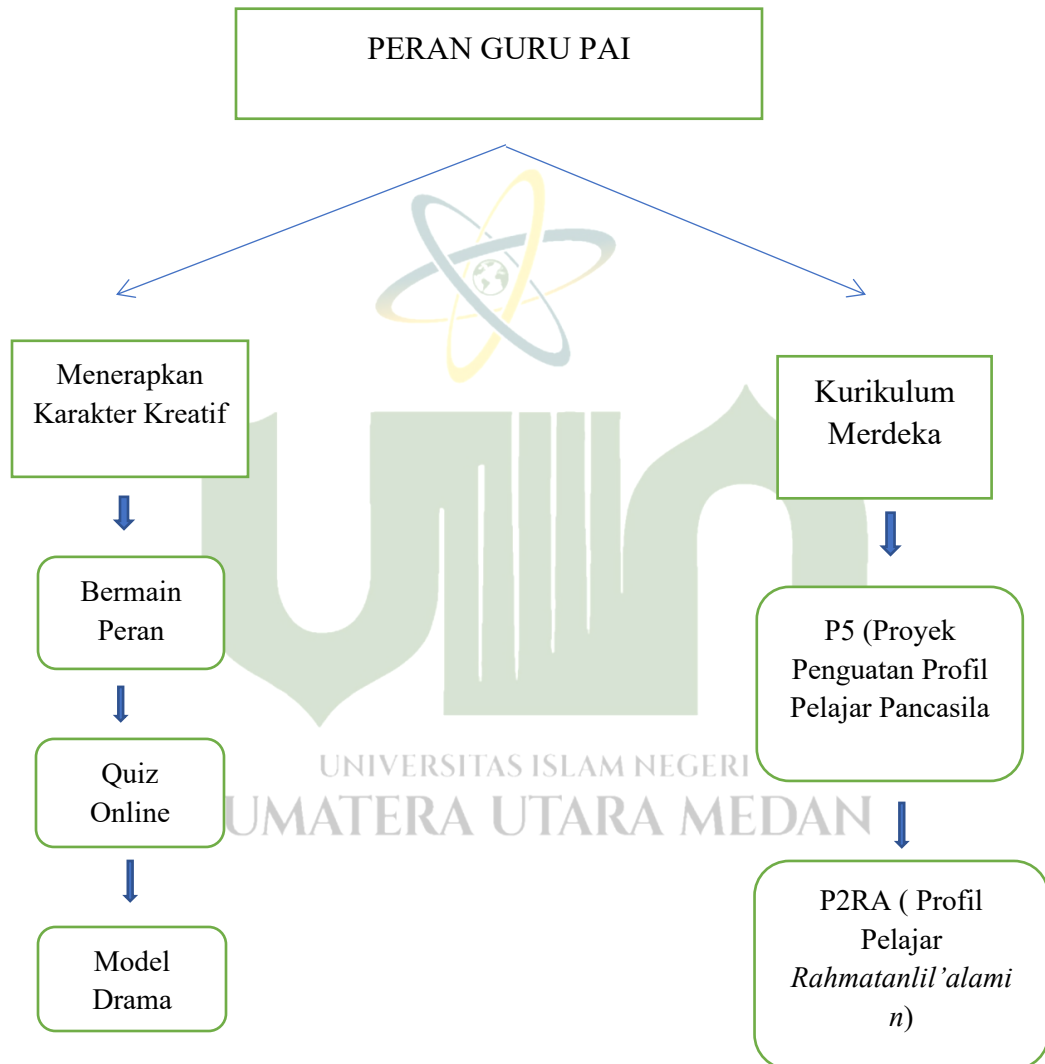
2. Dalam jurnal yang di tulis oleh Wonadi idris pada tahun 2023 dengan judul “Peran guru pendidikan agama islam (PAI) dalam kurikulum merdeka”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah peran guru PAI dalam kurikulum merdeka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Selain menjamin praktik pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran pada Kurikulum Merdeka memberi guru PAI informasi yang mereka butuhkan untuk membuat rencana pelajaran dan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Mirip dengan ini, profil siswa Pancasila mempengaruhi

jalur yang mengintegrasikan semua kebijakan dan perubahan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran dan evaluasi, dalam proses mempelajari kurikulum Merdeka.

Persamaan penelitian yang di lakukan oleh Wonadi dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam kurkulum merdeka. Sedangkan perbedaan penelitian yang di lakukan oleh wonadi dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian Wonadi hanya membahas tentang peran guru PAI dalam kurikulum merdeka, namun penelitian yang penulis lakukan membahas tentang peran guru PAI dalam mengembangkan karakter kreatif siswwa dalam kurikulum merdeka.

<https://www.jurnal.pcpergunubatanghari.com/index.php/jurpendig/article/view/27>

2.4 Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka berfikir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN